

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan Negara yang multikultural karena terdiri dari beragam bahasa, ras, suku, agama dan sistem kepercayaan. Dari keberagaman tersebut membuat Indonesia kaya akan kesenian dan budaya, sehingga setiap daerah yang ada di Nusantara memiliki corak kesenian dan kebudayaannya masing masing. Namun Indonesia berhasil menyatukan latar belakang tersebut sesuai dengan semboyan Negara Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan, keberagaman dan perbedaan bukanlah untuk pertentangan atau konflik, tetapi harus saling berdampingan dalam sebuah harmoni dan kedamaian. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan yang tak ternilai. Hal ini akan membuat masyarakat dapat saling mengenal dan mengetahui keberagaman dari setiap daerahnya masing-masing. Dengan terus mempertahankan tradisi-tradisi, adat istiadat serta kebiasaan masyarakat yang dilakukan pada acara atau kondisi tertentu yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Ningsih & others, 2019).

Tradisi telah berkembang menjadi praktik jangka panjang yang tertanam dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, tradisi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan masyarakat. Melihat keadaan terus berubah dan zaman berkembang, maka berbagai generasi akan mengalami tradisi dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tradisi harus dijaga serta dilestarikan agar tradisi tersebut tidak hilang dan bisa dipertahankan oleh generasi berikutnya (Mawarni & Agustang, 2022). Seperti masyarakat khususnya pedesaan, yang menjadikan tradisi sebagai penjalin silaturahmi atau interaksi sosial dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, dapat terjalinnya hubungan yang harmonis antar masyarakat dan dikenal sebagai masyarakat yang masih menjaga serta melestarikan tradisi leluhur. Meskipun setiap

daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, namun yang penting untuk ditanamkan yaitu apapun tradisi di suatu daerah tertentu, kita harus tetap mempertahankan agar bisa diteruskan ke generasi masa depan (Simanjuntak, 2016).

Di Indonesia terdapat beragam tradisi salah satunya seni tradisi. Seni tradisi dapat dimaknai sebagai segala bentuk kesenian yang berbasis tradisi dan menjadi bagian dalam kehidupan di masyarakat. Perwujudannya bisa beragam, mulai dari seni tari, seni pertunjukan, seni rupa, serta seni suara. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata seni ini memiliki beberapa arti diantaranya; Pertama, keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan dan keindahannya. Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, serta ukiran. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seni menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah puncak pengetahuan dan pengalaman yang melibatkan kemampuan jasmani dan hasil akhir yang berupa wujud atau gerak (Felix, 2012).

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang diwariskan oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang disebut tradisi, sedangkan seni juga merupakan salah satu komponen ciri kebudayaan. Oleh karena itu, terdapat komponen-komponen seni yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan dan kehidupan manusia (Anggoro, 2018). Meskipun seni dapat digunakan untuk berbagai tujuan sebagai semacam ritual, banyak bentuk seni yang akhirnya punah karena ketidakmampuannya mengikuti pesatnya kemajuan teknologi. Akibatnya, biasanya ada perubahan dalam tujuan banyak seni. Hal ini dilakukan agar seni tetap relevan di dunia saat ini, dan seniman terus memunculkan ide-ide baru dan menggunakan kreativitasnya untuk menghasilkan sesuatu inovasi agar seni mampu bertahan hingga sekarang. Namun pada kenyataannya, hal ini tidak berarti mengubah karakter atau kualitas karya seni tersebut. (Amalia, 2015).

Di sisi lain, sebagian orang berpendapat bahwa seni hanya berfungsi sebagai hiasan dan hiburan. Sebagai hiasan, seni berfungsi untuk membuat penampilan menjadi lebih baik dan enak dipandang sehingga membuat kita merasa nyaman. Namun kenyataannya seni juga dapat meningkatkan dan meringankan sikap dan keadaan pikiran Anda. Sebagaimana telah disebutkan, seni memiliki berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk menciptakan ritual yang telah berkembang menjadi budaya dan cara hidup suatu komunitas. Seni tidak dibuat tanpa tujuan, artinya seni memiliki suatu tujuan. Setiap karya seni dipengaruhi oleh nilai-nilai dan cara pandang hidup yang berlaku di daerah tempat karya tersebut berkembang.

Daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan dan kesenian yang begitu banyak dan beranekaragam, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Barat yang mempunyai ciri khas tersendiri. Bahkan di salah satu kota tersebut terdapat beberapa jenis kesenian yang berbeda, seperti di Kabupaten Sumedang yang memiliki julukan sebagai *puseur* budaya sunda atau pusat budaya sunda (Wiraaditama & Hermalita, 2020). Di sana tentu banyak sekali macam kesenian yang sama menariknya dengan kesenian di tempat lain, seperti kesenian Kuda Renggong, Tarawangsa, Ngalaksa, Kuda Silat, kesenian Cikeruh, dan lain sebagainya. Faktanya banyak karya seni asli dari Kabupaten Sumedang yang berhasil menyebar ke tempat lain. Kesenian Reak merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian yang mewakili Kabupaten Sumedang. (Dipura, 2011).

Di Kabupaten Sumedang ada Desa Sawahdadap tepatnya di Kecamatan Cimanggung, yang terdapat seni tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini, yang dinamakan sebagai Surak Sawahdadap yang merupakan suatu kesenian reak. Seni reak merupakan salah satu kesenian yang paling dikenal diantara sekian banyak kesenian yang ada di Kabupaten Sumedang. Surak Sawahdadap ini memiliki perbedaan dengan seni reak pada umumnya. Surak Sawahdadap merupakan kegembiraan nenek moyang zaman dahulu ketika diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Serentak masyarakat Desa Sawahdadap mengekspresikan kebahagiaan atau dalam bahasa sunda disebut dengan *bungah* atau *kabungah*. Tradisi ini terdiri dari beberapa orang yang saling berkumpul dan bersorak diiringi oleh

musik angklung atau dogdog, tradisi ini sudah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu serta masih dipertunjukkan sampai sekarang. Seni tradisi ini dipertunjukkan pada acara-acara tertentu, seperti memperingati hari-hari besar yaitu 17 agustus, peresmian kepala desa baru, dan sebagainya.

Biasanya pada tradisi Surak Sawahdadap juga dipertunjukkan kesenian lain seperti sisingaan, yakni bentuk kesenian berupa tunggangan berbentuk singa ataupun jika tidak menggunakan sisingan, biasanya orang-orang tertentu seperti kepala desa, serta tokoh masyarakat di Desa Sawahdadap dinaiki ke pundak seseorang yang mengikuti acara Surak Sawahdadap atau dalam bahasa sunda disebut dengan di *punggu*. Selain itu ditampilkan juga bangbarongan yang merupakan tarian barong atau binatang dalam budaya sunda, bangbarongan ini dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan topeng kayu dan kostum karung goni.

Pertunjukan Surak Sawahdadap ini memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan seni reak pada umumnya, yaitu terletak pada awal pertunjukan yang dimulai dengan bersorak sebanyak tujuh ataupun tiga kali, surak sawahdadap ini juga mengandung unsur magis yang bisa saja membuat orang kesurupan. Selain bersorak juga terdapat posisi pemusik dan anggota iring-iringan berbaris, kemudian reak pun dimulai dengan bunyi dogdog paling kecil diikuti angklung dengan membawakan lagu-lagu bebas. Nah dengan hal ini para seniman masih merespon dan menciptakan hal-hal baru yang bereksperimen untuk menghadapi kemajuan teknologi yang semakin pesat, buktinya seni reak ini masih mampu eksis hingga sekarang. Hal ini dikarenakan antusias masyarakat terhadap seni masih cukup kuat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti menjadikan tema tradisi sebagai sebuah penelitian skripsi dengan judul **“Seni Tradisi Surak Sawahdadap di Desa Sawahdadap, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula seni tradisi Surak Sawahdadap di Desa Sawahdadap?
2. Bagaimana proses pelaksanaan seni tradisi Surak Sawahdadap di Desa Sawahdadap ?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam seni tradisi Surak Sawahdadap di Desa Sawahdadap ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Melihat rumusan masalah diatas, peneliti menemukan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi Surak Sawahdadap di Desa Sawahdadap.
2. Untuk mengetahui proses tradisi Surak Sawahdadap di Desa Sawahdadap.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung pada seni tradisi Surak Sawahdadap di Desa Sawahdadap.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Teoritis**

Dalam aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta keilmuan di bidang kajian Studi Agama-Agama yang berfokus terhadap tradisi untuk memperkaya perkembangan kebudayaan, khususnya budaya lokal di Indonesia yang saat ini menjadi sebuah kebiasaan yang disebut dengan tradisi, seperti seni tradisi surak sawahdadap yang membantu kita memahami aspek budaya. Dengan analisis tradisi ini, kita dapat memahami bagaimana sebuah tradisi berkembang dimasyarakat secara turun temurun ke generasi selanjutnya. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kearifan lokal yang tentunya akan membawa kelangsungan hidup dimasa yang akan datang.

### **2. Praktis**

Dalam konteks praktis, perkembangan seni tradisi Surak awahdadap diharapkan memberikan manfaat seperti menumbuhkan solidaritas antara kelompok maupun masyarakat, sebagai simbol kebahagiaan setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 khususnya di Desa Sawahdadap, serta mempertahankan tradisi nenek moyang dalam pelestarian budaya. Demikian adanya penelitian ini, penulis dapat menambah pengetahuan baru baik secara teori maupun secara praktik di lapangan.

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dari penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa literatur dan referensi baik itu jurnal maupun skripsi dari berbagai peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dan berpengaruh dalam mendorong penelitian yang penulis kerjakan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu di Kampung Lebak Tulang Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Pada Tahun 2008-2021* yang ditulis oleh Gema Naufal

Anugrah Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Abad dan Humaiora UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Seni Reak merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Sumedang, tepatnya di kecamatan Rancakalong. Seni Reak adalah gabungan antara beberapa jenis kesenian seperti, seni Reog Ponorogo, seni Topeng dan seni Tari (Anugrah, 2023).

Pada skripsi ini terdapat persamaan yaitu membahas mengenai seni reak. Namun terdapat perbedaan pada skripsi ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu; heuristik, kritik interpretasi, historiografi. Dan lebih berfokus pada perkembangan yang terjadi pada Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu di Kecamatan Rancakalong. Sedangkan kepenulisan ini berfokus pada seni tradisi Surak Sawahdadap yang merupakan kesenian reak tepatnya di Desa Sawahdadap.

Kedua, skripsi yang berjudul *Pertunjukan Kesenian Reak Dalam Acara Khitan Pada Masyarakat Pasir Kuda Cilaku Cianjur* yang ditulis oleh Mubarik Gilang Sya'bani Departemen Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI Bandung pada tahun 2015. Dijelaskan bahwa Kesenian Reak merupakan salah satu bentuk seni tari dan musik yang dipraktikkan pada masyarakat Pasir Kuda Cilaku di Kabupaten Cianjur. Masing-masing kesenian ini memiliki tujuan tertentu, seperti musik pengiring gerakan para praktisinya. Kesenian reak biasanya ditampilkan sebagai hiburan bagi anak-anak yang menjalani khitanan.(Syabani, 2015).

Pada skripsi ini terdapat persamaan yaitu membahas mengenai seni reak dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada skripsi ini yang lebih berfokus pada bentuk penyajian dan komposisi musik kesenian reak dalam acara khitanan khususnya pada grup kesenian reak putra desa yang ada di Cilaku Cianjur. Sedangkan kepenulisan ini berfokus pada seni tradisi surak sawahdadap yang merupakan kesenian reak tepatnya yang berada di Desa Sawahdadap.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Perkembangan Seni Cikeruh di Desa Cikeruh Jatinangor Kab. Sumedang Pada Tahun 2003-2020* yang ditulis oleh Sri Amina Dewi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaira UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa seni adalah pengungkapan jiwa, rasa dan karsa yang membentuk estetika, tertata rapih, yang perwujudannya dapat dikomunikasikan melalui renungan oleh sang penikmat seni dan masyarakat. Seni cikeruhan yang didalamnya terdiri dari sinden, tabuhan terbangun, dan penari yang akhirnya tenar dengan nama seni tari cikeruhan. Seni tari cikeruhan merupakan seni tari pergaulan yang usianya sangat tua. Tari ini lahir dari tradisi ritual panen padi sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Sri Pohaci (Dewi Kesuburan) sekitar abad ke-18. Desa cikeruh yang memiliki potensi nilai kebudayaan, menghasilkan seni cikeruhan sebagaimana mestinya seni cikeruhan itu muncul (Dewi, 2021).

Pada skripsi ini terdapat persamaan yaitu membahas mengenai sebuah seni dari suatu daerah yang menurutnya ada 3 cabang seni diantaranya seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukkan. Namun terdapat perbedaan pada skripsi ini menggunakan metode sejarah yaitu metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi sebuah peristiwa atau kejadian di masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan, sedangkan kepenulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tidak diperoleh dengan metode perhitungan atau prosedur statistik, dan di mulai dilapangan dengan menggunakan lingkungan alam daripada menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya.

Keempat, artikel karya Ria Intani T yang berjudul “*Generasi Muda Dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung)*” dalam jurnal JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni) Volume 4 Nomor 1 Tahun 2019. Menjelaskan bahwa generasi muda adalah kumpulan orang yang masih mempunyai jiwa, semangat, dan ide yang masih segar serta orang-orang yang mempunyai pemikiran yang visioner. Upaya generasi muda dalam menggeluti seni tradisi merupakan salahsatu implementasi pemajuan kebudayaan, yakni termasuk ke dalam langkah perlindungan. Tepatnya lagi pada langkah-langkah pengamanan.

Yakni, untuk mencegah hilang atau musnahnya objek pemajuan kebudayaan. Dalam hal ini mencegah hilangnya seni tradisi pada umumnya dan khususnya reak dan kuda renggong kombinasi di Kawasan Cisaranten Wetan (Intani, 2019).

Pada artikel ini terdapat persamaan yaitu membahas mengenai seni tradisi yang di dalamnya terdapat seni reak, dan teknik pengggalian data dilakukan dengan melalui wawancara. Namun terdapat perbedaan yang dimana artikel ini lebih terfokus ke seni tradisi pada generasi muda di Sanggar Mekar Mandiri tepatnya di Kawasan Cisaranten Wetan, Sedangkan kepenulisan ini berfokus pada seni tradisi surak sawahdadap yang merupakan kesenian reak di Kabupaten Sumedang tepatnya di Desa Sawahdadap.

Kelima, artikel karya Yusuf Siswantara yang berjudul “*Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Seni Reak*” dalam jurnal Linggau Journal Science Education, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa sebagai budaya lokal, seni reak sangat berpotensi untuk berkolaborasi dengan aspek kemasyarakatan dan seni reak merupakan seni pertunjukan sebagai ritual dan hiburan yang mengandung unsur magis seperti kesurupan dalam sintren, reog, dan sebagainya. Jadi kesenian reak ini menyimpan dan menghidupkan nilai-nilai budaya, menghidupi nilai spiritual, menjunjung nilai kemanusiaan, memperjuangkan komunitas sebagai ekspresi kesatuan, menjalankah prinsip musyawarah, dan berusaha mewujudkan nilai keadilan (Siswantara, 2021)

Pada artikel ini terdapat persamaan yaitu membahas mengenai seni reak serta menggunakan penelitian kualitatif yang menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan suatu pola pada kelompok seniman reak. Namun terdapat perbedaan yang dimana jurnal ini lebih berfokus pada nilai religius nasionalis berbasis budaya lokal. Sedangkan kepenulisan ini berfokus pada seni tradisi surak sawahdadap yang merupakan kesenian reak di Kabupaten Sumedang tepatnya di Desa Sawahdadap.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan segala sistem dari gagasan, hasil karya serta tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai pembelajaran bagi diri manusia. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai isi pokok dari suatu kebudayaan didunia, di antaranya yaitu sistem pengetahuan, organisasi sosial, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian dan sistem religi (Syakhrani & Kamil, 2022).

Nah salah satu komponen kebudayaan manusia secara keseluruhan adalah seni, karena merupakan cerminan suatu peradaban yang muncul dan berkembang sejalan dengan aspirasi dan cita-cita. Yang diarahkan oleh nilai-nilai yang relevan dan diungkapkan melalui upaya kesenian yang merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya. Dalam buku Tinjauan Seni, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya. Seni dipandang sebagai sarana komunikasi perasaan manusia (Sabatari, 2006).

Adapun Seni tradisi yang dapat dimaknai sebagai segala bentuk kesenian yang berbasis tradisi dan menjadi bagian dalam kehidupan di masyarakat. Perwujudannya bisa beragam, mulai dari seni tari, pertunjukan, rupa, sampai seni suara. Indonesia yang memiliki kekayaan seni tradisi sesuai dengan keragaman suku, ras, dan budaya di berbagai wilayah di Nusantara. Seni ini menjadi suatu wahana untuk merangkum dan mentransfer nilai-nilai komunal dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Nilai itu menggambarkan pandangan hidup, keagamaan, dan estetika.

Para ahli Antropologi seperti Malinowski menawarkan berbagai perspektif tentang adat istiadat atau tradisi. Tradisi sendiri menurut Malinowski mempunyai tujuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Maksud tersebut hendaknya dipahami sebagai suatu sistem keadaan dalam tubuh manusia, serta dalam penyelenggaraan kebudayaan, dan dalam menjaga keutuhan pengelolaan alam dan lingkungan, yang mampu menunjang kelangsungan hidup suatu kelompok dan organisme. Pada kenyataannya, orang-orang mengikuti adat istiadat dalam upaya untuk memberikan keyakinan bawaan mereka rasa kesinambungan dan signifikansi, memberi mereka signifikansi dalam semua tindakan yang sesuai, baik saat ini maupun di masa depan (Soehadha, 2005).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) membedakan dua pengertian tradisi; Pertama tradisi adalah praktik sosial yang diturunkan dari nenek moyang selama berabad-abad. Kedua Tradisi merupakan penilaian atau tanggapan bahwa pendekatan yang ada saat ini adalah yang paling efektif dan tepat. Pengertian tradisi yang diberikan oleh KBBI masih menggolongkannya sebagai pemberian yang bersifat non materi, yaitu suatu kebiasaan atau adat istiadat yang masih berlangsung pada masa lampau. maka makna dari kedua KBBI ini mengartikan bahwa tradisi bukan hanya sekedar sesuatu yang bisa dipelihara tetapi juga sesuatu yang bisa diuji atau dinilai (Sahusilawane, 2019).

Sedangkan menurut *Kamus Antropologi*, tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu praktik magis-religius suatu masyarakat asli yang terdiri dari hukum, norma, nilai budaya, dan aturan yang saling berhubungan yang pada akhirnya membentuk suatu sistem atau seperangkat peraturan yang mapan. Ini mencakup semua gagasan tentang bagaimana sistem suatu budaya mengatur perilaku sosial. Adat istiadat merupakan perilaku yang dilakukan sekelompok orang secara turun temurun sesuai dengan norma budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi menunjukkan bagaimana orang berperilaku dalam masyarakat (Mohtarom, 2022).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari pendekatan Antropologi yaitu fungsionalisme dari tokoh Bronislaw Malinowski. Pada dasarnya perspektif mengenai fungsi: yang pertama adalah fungsi dalam masyarakat secara keseluruhan sebagai sebuah sistem, masyarakat adalah bagian-bagian yang membentuk keseluruhan yang saling berhubungan. Kemampuan suatu kebudayaan untuk memuaskan tuntutan-tuntutan para anggotanya dalam batas-batas yang telah ditetapkan, inilah yang disebut dengan fungsi budaya. Prinsip dasar fungsionalisme adalah; bahwa setiap aspek budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu (Marzali, 2014)

Teori ini digunakan sebagai pisau analisis dalam kebudayaan manusia. Menurut Bronislaw Malinowski dalam teorinya fungsionalisme yang menyatakan bahwa semua aspek kebudayaan bermanfaat dan berfungsi bagi masyarakat di mana aspek-aspek tersebut berada (Adha, 2022). Dengan kata lain, perspektif fungsionalisme mengenai budaya berpendapat bahwa setiap pola perilaku, keyakinan, dan sikap yang tertanam dalam suatu komunitas memiliki berbagai tujuan mendasar dalam budaya tersebut. Peneliti menggunakan teori fungsionalisme dengan alasan karena peneliti meninjau bagaimana suatu budaya berkembang sesuai dengan fungsinya.

Fokus dalam penelitian ini, peneliti mengkaji makna yang terkandung dalam seni tradisi Surak Sawahdadap yang didalamnya terdapat seni reak sebagai bentuk kebahagiaan atau kegembiraan saat diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Surak Sawahdadap ini masih dipertahankan hingga saat ini yang merupakan ciri khas dari Desa Sawahdadap, Kecamatan Cimanggung yang berada di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan Antropologi Budaya. Antropologi Budaya yang merupakan cabang dari Antropologi menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan yang ada dalam kehidupan, menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman (Wiranata & SH, 2011). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Budaya karena membantu memahami sejarah dan bagaimana budaya berkembang menjadi tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Sehingga dapat memahami praktik, nilai, norma, dan makna yang menjadi bagian penting dalam budaya di suatu masyarakat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami fenomena sosial menggunakan teknik pengumpulan data yang mendalam seperti, wawancara, observasi dan dokumen, serta lebih memfokuskan pada interpretasi makna, konteks dan hubungan dalam data tersebut. Penelitian kualitatif menafsirkan fenomena melalui deskripsi bahasa dan teks, untuk memahami persepsi, motivasi, perilaku, dan fenomena lain yang dialami oleh subjek penelitian. Perkembangan metode penelitian kualitatif mencerminkan perubahan paradigma dalam pengamatan terhadap fenomena (Strauss & Corbin, 2003).

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan oleh penulis berada di Desa Sawahdadap, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Lokasi ini dipilih karena pertimbangan kemudahan akses serta dilihat dari era modernisasi seperti sekarang, masih ada seni tradisi. Khususnya di Desa Sawahdadap yang masih mempertahankan warisan budaya yang telah menjadi tradisi di masyarakat

yaitu seni tradisi Surak Sawahdadap sebagai tanda kegembiraan telah di proklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Juli 2024.

### **3. Sumber Data**

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membagi sumber data kedalam dua bagian yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Dengan meliputi; hasil wawancara langsung dengan pelaku sebagai informan, tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintah Desa. Jadi data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk memenuhi tujuan penelitian. Data primer bersifat orisinil serta belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

#### **b. Data Sekunder**

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mendapatkan informasi dari data primer saja, Namun peneliti juga menggunakan data sekunder dalam menyelesaikan penelitian ini. Data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara tidak langsung, data ini digunakan sebagai data tambahan yaitu data yang berasal dari dokumen atau catatan yang berkenaan dengan objek penelitian sebagai informasi seperti buku, jurnal, artikel, skripsi atau tesis penelitian yang lainnya.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data-data terhadap suatu kejadian, fenomena, atau perilaku yang diamati secara langsung. Dalam proses observasi peneliti mencatat detail-detail yang relevan termasuk perilaku, interaksi, lingkungan, atau fenomena yang terjadi pada subjek yang diamati untuk memperoleh data secara komprehensif dan objektif. Nah data-data yang dihasilkan dari observasi ini adalah data primer. misalnya saja benda-benda yang digunakan dalam tradisi dan tata cara pelaksanaannya. Penulis juga berupaya mengumpulkan data sekunder dengan meminta catatan dari narasumber lapangan.

Metode observasi ini dilakukan dengan datang langsung ke Desa Sawahdadap, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang untuk mendapatkan data primer dan sekunder dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Observasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini seperti perilaku atau sikap, tradisi, keagamaan, serta kelompok sosial budayanya, yang ada di masyarakat Sawahdadap. Observasi ini dilakukan pada tanggal 1 Februari samapai tanggal 16 Juli 2024.

##### **b. Wawancara**

Wawancara yaitu metode penyelidikan berupa tanya jawab dari responden atau subjek penelitian yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Jadi peneliti mengambil teknik ini dengan tujuan mengambil fakta-fakta yang dimiliki oleh beberapa narasumber terkait. Dalam artian peneliti berinteraksi langsung dengan responden untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan. Adapun yang menjadi objek wawancara dalam peyelidikan ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama serta beberapa anggota masyarakat (Rachmawati, 2007).

### **c. Dokumentasi**

Selain melalui wawancara dan observasi, langkah ketiga yang diambil oleh peneliti adalah melibatkan teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan proses pengumpulan, pengarsipan, dan penyimpanan informasi yang relevan dalam mendukung peneliti yang melibatkan penggunaan sumber data tertulis, data literature, serta sumber informasi lainnya untuk merinci langkah-langkah penelitian, metode, temuan, dan kesimpulan. Adapaun dalam proses pengumpulan data berupa buku, gambar maupun foto, dan lainnya (Agave, 2020). Dengan demikian, teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data lalu setelah itu ditelaah oleh peneliti.

## **5. Teknik Analisis Data**

### **a. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses meringkas, mengidentifikasi, dan memproses ulang informasi yang benar-benar mendasar untuk digunakan dalam proyek penelitian dan menghilangkan informasi tertentu yang tidak relevan. Memilih data yang dikumpulkan untuk memisahkan informasi yang diperlukan sehubungan dengan masalah penelitian dan informasi yang tidak diperlukan. Melalui seleksi, penyederhanaan, abstraksi, dan proses lainnya. tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian dengan diperoleh secara lengkap. Jadi reduksi data ini merujuk pada proses memilah atau memilih beberapa hal yang menjadi fokus utama, memusatkan terhadap hal-hal yang penting, kemudian mendapatkan pola dan tema (Rijali, 2019).

Sehingga langkah awal yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan membuat surat izin untuk melaksanakan observasi, lalu mengontak para responden untuk melakukan wawancara secara terstruktur yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai informasi yang dibutuhkan, sehingga akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data lanjutan apabila nanti diperlukan untuk memilah-milah datanya. Jika selama tahap

reduksi data terlihat bahwa data tidak mencukupi, peneliti melakukan pencarian lebih lanjut dengan menggunakan penelitian literatur, wawancara lanjutan, atau observasi ulang untuk mengumpulkan lebih banyak informasi.

### **b. Penyajian data**

Proses pencarian, analisis, penempatan, dan pengorganisasian data relevan yang telah diperoleh atau permasalahan yang diteliti pada akhirnya akan menghasilkan suatu kesimpulan yang disebut dengan penyajian data. Setelah peneliti selesai mereduksi seluruh data yang diperoleh dari observasi dan wawancara lapangan, maka penyajian data selesai. Penyajian data berbentuk kompilasi informasi terorganisir yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Data ini disajikan dengan menggunakan berbagai format visual dengan penjelasan spesifik masalah, penelitian, tinjauan pustaka, pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi (Sarosa, 2021).

### **c. Penarikan kesimpulan**

Kesimpulan ialah tahapan akhir yang dimana berakhirnya proses menganalisis data-data yang telah diperoleh, pada tahap ini peneliti menginterpretasikan dan menyimpulkan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dihasilkan dari observasi dan wawancara yang dari para narasumber. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, kesimpulan berpotensi menjawab rumusan masalah. permasalahan yang mungkin sudah ditetapkan sejak awal, karena permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah begitu penelitian dilakukan di lapangan. (Sarosa, 2021).

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dilakukan penulis pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang secara berurutan membahas terkait permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini. Setiap bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika penulisan yang dirancang oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- Bab 1, merupakan awal yang mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika langkah-langkah penulisan yang akan dilakukan.
- Bab II, mencakup landasan teoritis. Dalam landasan teoritis ini penulis menjelaskan serta memaparkan hasil analisis yang dilakukan disertai dengan berbagai alasan yang logis. Pada bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan "Bagaimana" teori diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya seperti ketika merumuskan dugaan-dugaan dalam penelitiannya.
- Bab III, memuat tentang metodologi penelitian. Pada tahap ini akan menjabarkan tentang desain penelitian yang dirancang, serta memuat beberapa kemungkinan-kemungkinan yang sesuai dengan pendekatan dan metode serta data data yang telah diambil dari lapangan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah sebelumnya.
- Bab IV, pada bagian ini memuat hasil dari analisis yang menjadi inti dari penelitian yang dilakukan ini. Bab ini akan menyajikan hasil informasi data yang telah diperoleh di lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai seni tradisi Surak Sawahdadap di Desa Sawahdadap. Hasil penelitian dan pembahasan ini ditulis setelah dilakukan analisis mendalam agar penyajian hasil dapat sesuai dengan rumusan masalah.

- Bab V, bagian ini adalah bagian akhir dalam penulisan penelitian ini yaitu penutup yang di dalamnya menarik kesimpulan secara keseluruhan serta saran yang menyajikan interpretasi dan pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti atas hasil analisis temuannya. Dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

